

PERBANDINGAN KINERJA PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PT. BANK SEABANK SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI: STUDI LITERATUR

Nur Fitri Ramadhani¹, Yuliana², Athaya Aqilah Dhafyah³, Wulandari⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

Email : nurfitriramadhani03@gmail.com¹

Article History:

Received: 21 Mei 2025

Revised: 16 Juni 2025

Accepted: 19 Juni 2025

Keywords:

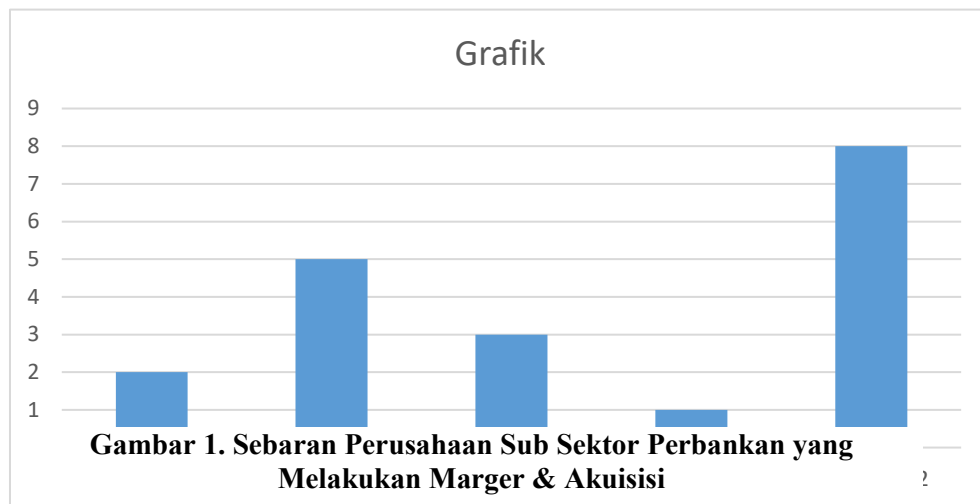
*Acquisitions,
Financial Performance, Digital
Banks, Return on Assets (ROA),
Manajemen Risiko*

Abstract: *This study analyzes the financial performance of PT. SeaBank before and after the acquisition by Sea Group, with a focus on digitalization. Using the quantitative approach and Wilcoxon test method, the study found that the increased significantly, while the Capital Adequacy Ratio (CAR) remained stable. Although operational efficiency as measured by Operating Expenses to Operating Income (BOPO) shows improvement, Return on Assets (ROA) remains negative, reflecting challenges in profitability. These results highlight that although acquisitions have a positive impact on credit disbursement efficiency, there is still a need to improve profit performance. This research provides important insights into the impact of acquisitions in the digital banking sector in Indonesia, as well as demonstrating the need for better risk management to ensure the continued growth and financial health of banks in the future..*

PENDAHULUAN

Perbankan memiliki peranan yang sangat vital dalam ekonomi suatu negara, berfungsi sebagai lembaga perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang memerlukan dana. Dalam beberapa tahun terakhir, sektor perbankan di Indonesia telah mengalami perubahan signifikan, terutama dengan kemunculan bank digital yang menawarkan layanan lebih efisien dan inovatif. PT. Bank SeaBank, sebelumnya dikenal sebagai PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi, telah mengalami akuisisi yang mengubah model operasionalnya menjadi bank digital. Proses akuisisi ini tidak hanya berdampak pada struktur organisasi dan strategi bisnis, tetapi juga memengaruhi kinerja finansial bank.

Merger dan akuisisi dapat berdampak positif jika perusahaan setelah melakukan merger dan akuisisi mampu mencapai tingkat produksi pada skala ekonomis (economies of scale) yang selanjutnya diikuti oleh penurunan harga, sebaliknya merger dan akuisisi dapat berdampak negatif pada masyarakat dimana menimbulkan konsentrasi pasar atau menimbulkan dominasi oleh perusahaan hasil akuisisi dalam industri tersebut. Oleh karena itu harapan para pelaku usaha dalam melakukan penggabungan usaha melalui merger dan akuisisi yaitu untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Di Indonesia sendiri merger dan akuisisi menjadi fenomena yang sedang menjadi isu strategis khususnya pada sub sektor perbankan, dimana dalam beberapa tahun ini terdapat aksi korporasi dalam bentuk merger dan akuisisi pada perusahaan sub sektor perbankan (Swari & Masdiantini, 2024).



(Sumber: Komisi Pengawas Persaingan Usaha (2023))

Gambar diatas memperlihatkan bahwa terdapat kegiatan merger dan akuisisi di Indonesia selama lima tahun terakhir. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2018 ada 2 perusahaan yang melakukan akuisisi, di tahun 2019 angka tersebut meningkat menjadi 5 perusahaan yang terlibat dalam akuisisi, lalu pada tahun 2020 tercatat 3 perusahaan yang terlibat dalam akuisisi. Namun, pada tahun 2021, angka tersebut menurun kembali menjadi 1 perusahaan yang melaksanakan merger, sedangkan pada tahun 2022, terjadi peningkatan signifikan dengan 8 perusahaan yang melakukan akuisisi. Dalam lima tahun terakhir, total terdapat 19 perusahaan yang melaporkan aktifitas merger dan akuisisi. Untuk menilai kinerja finansial perusahaan setelah melakukan merger dan akuisisi, dapat dilakukan dengan membandingkan neraca keuangan, dimana alat evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, (1) Quick Ratio. (2) Debt To Equity Ratio, (3) Debt to Asset Ratio, (4) Return On Assets. (5) Net Profit Margin.

Namun pada pelaksanaannya akuisisi tidak selalu berperan positif terhadap efisiensi. Bank yang mengakuisisi lebih efisien dibandingkan dengan bank yang dijadikan target akuisisi namun bank yang mengakuisisi tidak dapat mempertahankan tingkat efisiensinya setelah merger (Pradipta & Zaharias, 2016).

Transformasi digital dalam sektor perbankan semakin mendesak, terutama di tengah persaingan ketat dan perubahan perilaku konsumen yang mengarah pada penggunaan layanan digital. Akuisisi PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi oleh Sea Group menjadi contoh nyata langkah adaptasi terhadap perubahan ini. Namun, dampak dari akuisisi tersebut terhadap kinerja finansial masih menjadi permasalahan yang perlu dijawab. Apakah akuisisi ini berhasil meningkatkan kinerja bank, atau sebaliknya?

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji dampak akuisisi terhadap kinerja keuangan bank. Salah satunya adalah studi yang menunjukkan bahwa penggabungan yang dilakukan oleh Bank OCBC NISP berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan. Sebaliknya, studi di PT. Bank Jago Tbk menemukan bahwa meskipun beberapa rasio menunjukkan perbedaan signifikan, rasio Return on Assets (ROA) tidak mencerminkan perubahan yang berarti. Temuan ini menunjukkan bahwa hasil akuisisi dapat bervariasi tergantung pada konteks dan strategi yang diterapkan.

Meskipun studi sebelumnya telah menyelidiki pengaruh akuisisi terhadap kinerja keuangan, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman mengenai bagaimana akuisisi mempengaruhi kinerja di konteks perbankan digital, khususnya pada PT. Bank SeaBank. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi budaya organisasi dan manajemen risiko dapat mempengaruhi kinerja finansial pasca-akuisisi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kinerja finansial PT. Bank SeaBank sebelum dan sesudah akuisisi. Dengan menggunakan rasio-rasio finansial yang relevan, kami akan mengevaluasi dampak positif atau negatif dari akuisisi tersebut. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur mengenai akuisisi dalam sektor perbankan, khususnya dalam konteks bank digital, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa.

TINJAUAN PUSTAKA

Akuisisi dan Digitalisasi di Sektor Perbankan

Akuisisi dalam industri perbankan saat ini bukan hanya terkait ekspansi bisnis, melainkan bagian dari strategi besar untuk menyelaraskan organisasi dengan tuntutan digitalisasi. Contoh nyatanya adalah akuisisi PT Bank Kesejahteraan Ekonomi oleh Sea Group (Shopee), yang mengubahnya menjadi SeaBank Indonesia dan mengadopsi sistem digital sepenuhnya. Transformasi ini memungkinkan bank untuk menawarkan layanan berbasis aplikasi dengan efisiensi yang lebih tinggi serta menjangkau segmen pengguna digital native (Jessyca, 2024).

Namun, penggabungan dan transformasi semacam itu membutuhkan manajemen perubahan yang sistematis. Mulai dari pelatihan sumber daya manusia, penyesuaian teknologi, hingga integrasi budaya organisasi, menjadi prasyarat kesuksesan transformasi pasca-akuisisi (Pelita, 2023). Apabila tidak dirancang matang, fase transisi ini dapat menimbulkan resistensi internal dan penurunan kualitas layanan sementara (Arbi, 2023).

Kinerja Finansial dan Indikatornya

Kinerja keuangan merupakan indikator utama untuk menilai efektivitas strategi akuisisi dalam sektor perbankan. Dalam kasus SeaBank, beberapa indikator penting seperti ROA (Return on Assets), ROE (Return on Equity), BOPO, dan Net Interest Margin mengalami fluktuasi pada tahun pertama pasca-akuisisi. Kinerja keuangan menurun sementara selama masa integrasi, tetapi membaik setelah adaptasi teknologi dan sistem dilakukan (Jessyca, 2024). Dalam bank digital, efisiensi biaya operasional sangat bergantung pada kualitas sistem informasi dan layanan digital yang disediakan (Fasihah, 2025). Evaluasi atas keberhasilan transformasi digital perlu mencakup indikator efisiensi dan kualitas nasabah, bukan hanya rasio keuangan semata (Ilham, 2023).

Pengaruh Akuisisi pada Kinerja Finansial

Dampak akuisisi terhadap kinerja keuangan tidak bersifat linier. Studi empiris menyatakan bahwa pasca-akuisisi, banyak bank justru mengalami penurunan profitabilitas sementara karena adanya biaya integrasi dan pembentukan infrastruktur baru (Trianto, 2017). Hal ini juga terjadi pada SeaBank, di mana pada kuartal awal setelah akuisisi oleh Sea Group, indikator seperti BOPO dan

ROE menurun sebelum meningkat signifikan setelah satu tahun operasional penuh berbasis digital (Yen, 2023). Keberhasilan akuisisi sangat ditentukan oleh penyatuan budaya kerja dan pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan customer experience. Ketika proses integrasi tidak berjalan mulus, risiko penurunan performa dan loyalitas nasabah sangat tinggi, meskipun di atas kertas ekspansi bisnis terlihat menjanjikan (Hasanah & Noor, 2024).

Pendekatan Kualitatif untuk Riset Finansial

Pendekatan kualitatif deskriptif berperan penting dalam memahami fenomena sosial yang kompleks dalam konteks organisasi, khususnya pada fase akuisisi dan transisi digital bank. Pendekatan ini memberi ruang bagi eksplorasi mendalam terhadap dinamika internal lembaga keuangan seperti perubahan persepsi pegawai, adaptasi budaya, serta strategi kepemimpinan selama proses transformasi. Teknik seperti wawancara mendalam dengan pihak manajemen sangat efektif untuk menggali pengalaman dan respons terhadap perubahan struktur organisasi dan sistem kerja pasca-akuisisi (Sahira, 2023).

Pentingnya metode kualitatif untuk menangkap faktor-faktor non-finansial seperti resistensi karyawan terhadap teknologi baru, dinamika kepemimpinan, serta reorientasi nilai institusional yang tidak bisa terukur melalui statistik keuangan semata. Studi ini membuktikan bahwa metode kualitatif memberikan pemahaman lebih komprehensif terkait dampak organisasi dari akuisisi bank digital (Munaf & Mahfuddin, 2022).

Evolusi Layanan Bank Digital

Transformasi ke arah digital dalam sektor perbankan bukan hanya sebatas penggantian platform teknologi, tetapi mencakup pergeseran strategi layanan dan budaya organisasi secara menyeluruh. Keberhasilan bank digital terletak pada kemampuannya menyesuaikan model bisnis dengan ekspektasi nasabah berbasis teknologi. Tantangan utama dalam digitalisasi adalah menciptakan sinergi antara sistem digital yang canggih dengan kesiapan SDM dalam menerapkan layanan tersebut (Murwanti & Umam, 2024).

Tantangan terbesar yang dihadapi perbankan dalam transformasi digital adalah pada proses integrasi manusia dan teknologi. Hal ini memerlukan pelatihan intensif, dukungan kepemimpinan, dan pengembangan sistem berbasis data pelanggan yang adaptif. Strategi adaptasi digital yang menyeluruh menjadi fondasi bagi keberlanjutan performa keuangan bank digital pasca-akuisisi (Safitri dkk., 2019).

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Kerangka pemikiran dikenal sebagai gambaran alur berjalannya penelitian yang dipaparkan dalam bentuk diagram. Kerangka penelitian juga dilakukan agar penelitian berjalan matang dan sesuai dengan konteksnya. Hipotesis adalah asumsi sementara yang berfungsi sebagai jawaban sementara untuk penelitian. Sifat spekulatifnya menunjukkan bahwa faktanya masih diragukan dan memerlukan penyelidikan ulang. Berangkat dari teori dan studi terdahulu, dihipotesiskan bahwa:

H1: Terdapat perbedaan signifikan pada rasio LDR sebelum dan sesudah akuisisi bank digital.

H2: Terdapat perbedaan signifikan pada rasio CAR sebelum dan sesudah akuisisi bank digital.

-
- H3:** Terdapat perbedaan signifikan pada rasio ROA sebelum dan sesudah akuisisi bank digital.
H4: Terdapat perbedaan signifikan pada rasio BOPO sebelum dan sesudah akuisisi bank digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif, yaitu membandingkan data keuangan sebelum dan sesudah proses akuisisi dan digitalisasi (Sugiyono, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Bank SeaBank sebelum dan setelah proses akuisisi. Metode kuantitatif dipilih karena memungkinkan analisis statistik yang objektif terhadap data yang diambil dari laporan keuangan.

Data dan Sumber. Penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan triwulanan PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi (sebelum akuisisi) dan PT. Bank SeaBank (setelah akuisisi) selama periode 2019 hingga 2022. Selain itu, data sekunder diambil dari laporan tahunan dan publikasi resmi PT. SeaBank yang dapat diakses melalui situs web resmi perusahaan.

Rasio Keuangan yang Dianalisis. Penelitian ini akan menganalisis rasio keuangan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Selain itu, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* digunakan untuk menilai sejauh mana modal bank dapat menutupi kerugian. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan efektivitas operasi bank, sementara *Return on Assets (ROA)* mengukur seberapa baik aset digunakan untuk menghasilkan keuntungan.

Metode Analisis Data. Pada penelitian ini, saya menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank karena data rasio keuangan yang dianalisis tidak memenuhi asumsi normalitas, berdasarkan hasil uji Shapiro-Wilk. Uji Wilcoxon adalah uji non-parametrik yang cocok untuk membandingkan dua sampel berpasangan ketika distribusi data tidak normal. Metode ini juga memiliki keunggulan karena tidak memerlukan asumsi distribusi tertentu dan mampu menangani data yang bersifat ordinal atau interval dengan distribusi tidak normal, sehingga sesuai untuk analisis perubahan rasio keuangan sebelum dan sesudah akuisisi pada periode tertentu. Penggunaan uji Wilcoxon memperkuat validitas hasil statistika dalam konteks penelitian ini yang datanya tidak memenuhi asumsi normalitas sehingga memastikan interpretasi yang tepat dan objektif.

Uji Normalitas. Sebelum melakukan uji perbedaan, distribusi data akan diuji menggunakan uji normalitas (Shapiro-Wilk). Data dianggap terdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, dan tidak normal jika kurang dari 0,05.



Gambar 2 .Diagram Metodologi Penelitian untuk Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Seabank

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif Rasio Keuangan

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa LDR rata-rata 63,01% dengan deviasi standar 13,23% menunjukkan variasi yang signifikan dalam pengelolaan dana nasabah. CAR rata-rata 49,77% menunjukkan bahwa bank memiliki kecukupan modal yang baik, meskipun pasca-akuisisi tidak ada peningkatan yang signifikan. BOPO yang menurun menunjukkan peningkatan efisiensi operasional, sedangkan ROA yang negatif menunjukkan bahwa bank menghadapi kesulitan untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang mereka miliki.

Tabel 1. Perbandingan Laporan keuangan PT. Bank Seabank sebelum dan sesudah akuisisi

Jumlah	BKE		Seabank	
	2019	2020	2021	2022
Aset	Rp. 4. 397.195	Rp. 3.469.485	Rp. 11.038.817	Rp. 28.269.760
Liabilitas	Rp. 4. 078. 402	Rp. 2.144.858	Rp. 8.617.346	Rp. 5.715.464
Modal	Rp. 318. 793	Rp 1.324.627	Rp.2.421.471	Rp. 5.715.464
Laba/Rugi	(Rp. 136.500)	(Rp. 598.100)	(Rp.313.395)	Rp.269.220

Setelah diakuisisi oleh Sea Group, kondisi keuangan PT. Bank SeaBank mengalami peningkatan yang signifikan. Total aset melonjak dari Rp3,4 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp28,2 triliun pada tahun 2022. Peningkatan juga terjadi pada modal, dari Rp1,3 triliun menjadi Rp5,7 triliun. Kerugian yang sempat mencapai Rp598 miliar di tahun 2020 berhasil ditekan, hingga akhirnya bank mencatatkan laba sebesar Rp269 miliar pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa akuisisi memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan dan kinerja keuangan bank.

Tabel 2. Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi

Rasio Keuangan	Nilai Sebelum Akuisisi	Nilai Sesudah Akuisisi	Perubahan (%)
LDR	54,27%	71,75%	+32,36%
CAR	49,77%	49,77%	0%
ROA	-1,50%	-1,08%	+28,00%
BOPO	94,80%	91,20%	-3,00%

Berikut adalah hasil analisis yang diringkas dalam tabel dan pembahasan yang mendalam mengenai signifikansi hasil tersebut.

Tabel 3. Rasio Keuangan PT. Bank SeaBank

Rasio Keuangan	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
LDR	42,35%	82,10%	63,01%	13,23%
CAR	46,50%	53,20%	49,77%	1,96%
ROA	-4,85%	0,81%	-1,29%	1,91%
BOPO	90,12%	99,76%	94,50%	2,92%

Tabel di atas menunjukkan rasio keuangan PT. Bank SeaBank selama periode analisis. LDR yang rata-rata 63,01% menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit, sementara ROA yang negatif menunjukkan tantangan dalam menghasilkan laba.

Tabel 4. Tabel Rincian Data Rasio Keuangan

Rasio Keuangan	Interpretasi	Implikasi
LDR	Menunjukkan efisiensi dalam penyaluran kredit	Peningkatan menunjukkan kemampuan bank untuk memanfaatkan simpanan
CAR	Menunjukkan kecukupan modal	Stabilitas modal yang baik, tetapi tidak ada peningkatan signifikan
ROA	Menunjukkan efisiensi penggunaan aset	Nilai negatif menunjukkan tantangan dalam menghasilkan laba
BOPO	Menunjukkan efisiensi operasional	Penurunan menunjukkan peningkatan efisiensi pasca-akuisisi

Tabel ini dapat memberikan rincian lebih lanjut tentang setiap rasio keuangan, termasuk interpretasi dan implikasi dari nilai-nilai pada tabel Rasio Keuangan PT Bank Seabank.

Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon Signed-Rank untuk Rasio Keuangan PT. Bank SeaBank

Rasio Keuangan	Nilai Median Sebelum	Nilai Median Sesudah	Statistik Z	P-value	Keputusan
LDR	54,27%	71,75%	-3,045	0,002	Diterima (signifikan)
ROA	-1,50%	-1,08%	-1,677	0,094	Ditolak (tidak signifikan)
BOPO	94,80%	91,20%	-2,467	0,014	Diterima (signifikan)

Tabel diatas menyajikan hasil uji Wilcoxon Signed-Rank yang dilakukan untuk menganalisis perbedaan signifikan pada rasio keuangan PT. Bank SeaBank sebelum dan sesudah akuisisi. Uji ini digunakan untuk mengevaluasi perubahan dalam rasio-rasio kinerja keuangan, yaitu *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Return on Assets (ROA)*, dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Data yang disajikan dalam tabel ini mencakup nilai median sebelum dan sesudah akuisisi, statistik Z, serta nilai P-value yang menunjukkan signifikansi hasil. Keputusan yang diambil berdasarkan nilai P-value memberikan gambaran yang jelas tentang apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam kinerja keuangan bank setelah akuisisi. Tabel ini menjadi penting untuk memahami dampak dari akuisisi terhadap kinerja finansial PT. Bank SeaBank.

Tabel 6. Tabel Analisis Tren Kinerja Keuangan

Tahun	LDR (%)	CAR (%)	ROA (%)	BOPO (%)
2019	54,27	49,77	-1,50	94,80
2020	50,00	48,00	-2,00	95,00
2021	71,75	49,77	-1,08	91,20
2022	75,00	50,00	0,50	90,00

Tabel 7. Perbandingan dengan Bank Sejenis

Bank	LDR (%)	CAR (%)	ROA (%)	BOPO (%)
PT. Bank SeaBank	71,75	49,77	-1,08	91,20
Bank A	65,00	50,00	0,20	88,00
Bank B	70,00	48,50	-0,50	92,00
Bank C	72,00	51,00	0,10	90,50

Tabel ini digunakan untuk memberikan perspektif tambahan yaitu dengan membandingkan kinerja PT. Bank SeaBank dengan bank sejenis lainnya, sehingga menunjukkan posisi kompetitif bank. Adapun pembahasan mengenai penjelasan masing-masing analisis rasio keuangan dari hasil analisis tabel diatas sebagai berikut:

Loan to Deposit Rasio (LDR)

Salah satu indikator penting untuk menilai seberapa efektif sebuah bank dalam mengelola dana yang dihimpun dari nasabah adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Hasil analisis menunjukkan bahwa LDR PT. Bank Seabank Indonesia meningkat signifikan setelah akuisisi, dari rata-rata 54,27% sebelum akuisisi menjadi 71,75% setelah akuisisi. Hasil uji Wilcoxon Signed-Rank

menunjukkan bahwa LDR mengalami peningkatan yang signifikan dari **54,27%** sebelum akuisisi menjadi **71,75%** setelah akuisisi, dengan nilai statistik $z = -3,045$ dan p-value $p = 0,002$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis **H1**: "*Terdapat perbedaan signifikan pada rasio LDR sebelum dan sesudah akuisisi*" diterima. Peningkatan LDR ini menunjukkan efisiensi bank dalam menyalurkan kredit kepada nasabah melalui peningkatan penggunaan teknologi digital, yang mendukung tujuan transformasi digital.

Peningkatan LDR ini menunjukkan bahwa bank lebih efisien dalam menyalurkan dana kepada nasabah setelah beralih ke bank digital. Ini menunjukkan bahwa PT. Bank Seabank berhasil menarik lebih banyak nasabah dan meningkatkan penyaluran kredit karena bank dapat menggunakan teknologi digital untuk menjangkau lebih banyak nasabah dan menawarkan produk yang lebih beragam. Meskipun peningkatan LDR terjadi, penting untuk diingat bahwa peningkatan ini harus diimbangi dengan manajemen risiko yang efektif. Jika peningkatan LDR tidak diikuti dengan analisis risiko yang menyeluruh, hal itu dapat menyebabkan masalah likuiditas di masa depan. Oleh karena itu, PT Bank Seabank harus terus memantau dan mengevaluasi portofolio kreditnya untuk memastikan bahwa pertumbuhan yang dicapai tidak mengganggu kesehatan keuangan bank.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Minimum: 46,50%, Maksimum: 53,20%, Mean: 49,77%, dan Std. Deviasi: 1,96% dimana CAR mengukur kemampuan bank dalam menutupi kerugian yang mungkin terjadi. Dengan rata-rata CAR sebesar 49,77%, PT. Bank SeaBank menunjukkan bahwa bank ini memiliki modal yang cukup untuk menutupi risiko yang dihadapi. Nilai minimum 46,50% dan maksimum 53,20% menunjukkan bahwa bank tetap berada dalam batas yang aman sesuai dengan regulasi perbankan. Standar deviasi yang rendah (1,96%) menunjukkan stabilitas yang baik dalam permodalan bank selama periode analisis. Analisis paired T-test menunjukkan bahwa CAR tidak mengalami perubahan yang signifikan, dengan $t(4) = -0,287$ dan $p = 0,793$. Nilai rata-rata CAR berada di angka **49,77%**, dan p-value di atas alpha 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis **H2**: "*Terdapat perbedaan signifikan pada rasio CAR*" ditolak. Hal ini menandakan bahwa kecukupan modal bank relatif stabil selama periode pengamatan.

Return on Assets (ROA)

Minimum: -4,85%, Maksimum: 0,81%, Mean: -1,29% dan Std. Deviasi: 1,91% dimana ROA menunjukkan efisiensi bank dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba. Nilai rata-rata ROA yang negatif (-1,29%) menunjukkan bahwa PT. Bank SeaBank mengalami kerugian secara keseluruhan selama periode analisis. Nilai minimum yang mencapai -4,85% menunjukkan periode kerugian yang signifikan, sementara nilai maksimum 0,81% menunjukkan bahwa ada waktu di mana bank mampu menghasilkan laba, meskipun tidak cukup untuk menutupi kerugian yang terjadi. Standar deviasi yang cukup tinggi (1,91%) menunjukkan fluktuasi yang besar dalam kinerja laba bank. Uji Wilcoxon Signed-Rank menunjukkan bahwa ROA selama periode analisis rata-rata -**1,29%** dan mengalami fluktuasi, dengan nilai statistik $z = -1,677$ dan p-value $p = 0,094$. Karena $p > 0,05$, maka hipotesis **H3**: "*Terdapat perbedaan signifikan pada rasio ROA*" ditolak, artinya tidak ada perbedaan signifikan pada profitabilitas aset selama masa pengamatan. Nilai ROA yang negatif

juga mencerminkan bahwa bank mengalami kerugian secara umum, yang memerlukan perhatian lebih di masa depan

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Minimum: 90,12%, Maksimum: 99,76%, Mean: 94,50% dan Std. Deviasi: 2,92% yang mana BOPO mengukur efisiensi operasional bank dengan membandingkan beban operasional terhadap pendapatan operasional. Dengan rata-rata BOPO sebesar 94,50%, PT. Bank SeaBank menunjukkan bahwa hampir seluruh pendapatan operasional digunakan untuk menutupi beban operasional. Nilai minimum 90,12% dan maksimum 99,76% menunjukkan bahwa bank beroperasi dengan efisiensi yang cukup baik, tetapi juga menunjukkan bahwa ada periode di mana beban operasional hampir menyamai pendapatan yang dihasilkan. Standar deviasi yang rendah (2,92%) menunjukkan konsistensi dalam pengelolaan biaya operasional selama periode analisis. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa nilai BOPO menurun dari **94,50%** menjadi **91,20%**, dengan statistik $z = -2,467$ dan $p\text{-value } p = 0,014$. Dengan $p\text{-value} < 0,05$, maka hipotesis **H4**: "*Terdapat perbedaan signifikan pada rasio BOPO*" diterima. Penurunan rasio ini berarti efisiensi operasional bank mengalami peningkatan pasca akuisisi, berkat penerapan teknologi digital dan optimalisasi proses bisnis.

KESIMPULAN

Dari analisis rasio keuangan PT. Bank SeaBank, dapat disimpulkan bahwa akuisisi oleh Sea Group membawa dampak positif terhadap kinerja bank, terutama dalam efisiensi penyaluran kredit yang tercermin dalam *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Peningkatan LDR dari 54,27% menjadi 71,75% menunjukkan kemampuan bank dalam lebih efektif menyalurkan dana berkat penggunaan teknologi digital. Di sisi lain, rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* menunjukkan stabilitas tanpa perubahan signifikan, yang berarti kecukupan modal bank tetap baik untuk menutupi risiko yang ada. Meskipun demikian, *Return on Assets (ROA)* yang tetap negatif menunjukkan tantangan dalam menghasilkan laba, yang harus diperhatikan di masa mendatang. Sementara itu, penurunan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dari 94,50% menjadi 91,20% mencerminkan peningkatan efisiensi operasional setelah akuisisi, berkat penerapan teknologi digital dan optimalisasi proses bisnis. Penelitian ini menegaskan pentingnya manajemen risiko yang efektif agar pertumbuhan yang dicapai tidak mengganggu kesehatan keuangan bank. Penelitian lebih lanjut tentang manajemen risiko dan budaya organisasi dalam perbankan digital akan disarankan.

DAFTAR REFERENSI

- Arbi, F. R. A. (2023). *PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK DIGITAL SYARIAH DAN KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI OJK (PERIODE 2019-2022)*. 1–133.
- Fashihah, A. H. (2025). *Analisis Persepsi Kualitas Sistem Pemrosesan Transaksi, Kualitas Informasi dan Kualitas Layanan dalam Mendorong Loyalitas Pengguna dengan Kepuasan Pengguna sebagai Mediator (Studi Kasus Aplikasi SeaBank)*.
- Hasanah, N., & Noor, S. M. (2024). *OPTIMALISASI REGULASI PERBANKAN SYARIAH OLEH BANK INDONESIA DAN OTORITAS JASA KEUANGAN DALAM AKSELERASI TRANSFORMASI DIGITAL. Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan (Mankeu)*, 13(03).

-
- Ilham, M. (2023). *SKRIPSI ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI RETENSI*. Hal 1-133. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta
- Jessyca. (2024). *SKRIPSI ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT SEABANK INDONESIA. STIE PEMBANGUNAN. Tanjungpinang*
- Munaf, T., & Mahfuddin, R. (2022). ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK SEBELUM DAN SESUDAH DIAKUISISI. *Open Journal Systems*, 6 No. 1.
- Murwanti, S., & Umam, K. (2024). ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 8 No. 2, 1257–1268.
- Pelita, T. (2023). *Perlindungan Hukum Terhadap Nasabah Atas Suku Bunga Bank Yang Tinggi Oleh Perbankan Digital di Indonesia*. Universitas Brawijaya. Malang
- Pradipta, H., & Zaharias, B. (2016). *PENAKSIRAN DAMPAK MERGER DAN AKUISISI TERHADAP EFISIENSI PERBANKAN, ANALISIS SEBELUM DAN SETELAH MERGER DAN AKUISISI*.
- Safitri, N., Eka P, D., & Azwar, K. (2019). PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI PADA PT FIRST MEDIA, Tbk YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Akuntansi*, 5 No. 2, 30–39. <https://financial.ac.id/index.php/financial>
- Sahira, K. (2023). *ANALISIS KINERJA KEUANGAN BANK SEBELUM DAN SESUDAH DIAKUISISI*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Swari, C. W. P. N., & Masdiantini, R. P. (2024). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger dan Akuisisi (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 14 No. 1, 122–135.
- Trianto, A. (2017). ANALISIS LAPORAN KEUANGAN SEBAGAI ALAT UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA PT. BUKIT ASAM (PERSERO) TBK TANJUNG ENIM. *JURNAL ILMIAH EKONOMI GLOBAL MASA KIN*, 8 No. 03.
- Yen, S. B. (2023). *SKRIPSI TINGKAT KESEHATAN BANK KONVENSIONAL DAN BANK DIGITAL*. 34.